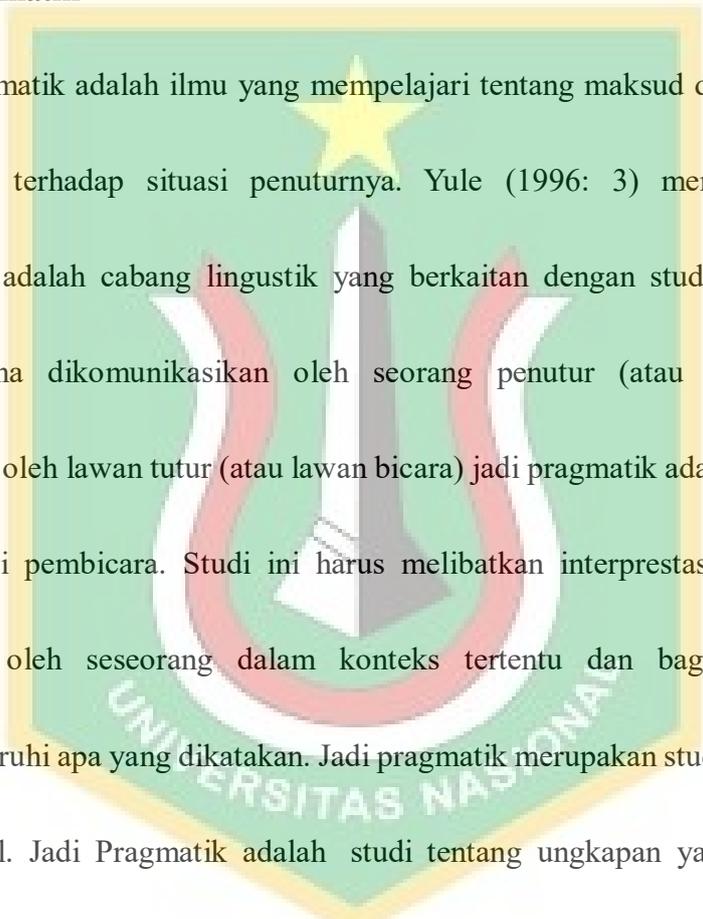


## BAB 2

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Pragmatik



Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang maksud dan konteks serta penafsiran terhadap situasi penuturnya. Yule (1996: 3) mengatakan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang berkaitan dengan studi tentang makna sebagaimana dikomunikasikan oleh seorang penutur (atau pembicara) dan ditafsirkan oleh lawan tutur (atau lawan bicara) jadi pragmatik adalah studi tentang makna dari pembicara. Studi ini harus melibatkan interpretasi dari apa yang dimaksud oleh seseorang dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks mempengaruhi apa yang dikatakan. Jadi pragmatik merupakan studi tentang makna kontekstual. Jadi Pragmatik adalah studi tentang ungkapan yang berhubungan dengan makna. Banyak yang di pelajari dalam pragmatik yang berkaitan dengan bahasa, salah satunya yaitu *speech act* atau tindak tutur.

## 2.2 Tindak tutur

*Speech act* atau tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan atau disampaikan melalui ucapan. Menurut Yule (1996: 47) Dalam upaya mengekspresikan diri mereka, orang tidak hanya memproduksi tuturan berisi struktur gramatik dan kata, mereka menampilkan tindakan via tuturan tersebut. Dalam kajian tindak tutur dikenal adanya tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Yule (dalam Kadek, 2017) mengungkapkan bahwa ada tiga tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi.

### 1. Tindak Lokusi

Tindak lokusi dikatakan sebagai tindak dasar dalam suatu tuturan. Tindak lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Konsep yang ada pada lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposi kalimat. Kalimat atau tuturan dianggap sebagai satuan yang terdiri dari dua unsur yaitu subjek atau topik serta predikat. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang lebih mudah untuk dikenali karena cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Contoh dari tindak tutur lokusi dalam kalimat bahasa Jepang yaitu seperti :

私はバンドエイドに住んでいます。

*Watashi wa bandoeng ni sundeimasu.*

Saya tinggal di Bandung.

(Gramatika Bahasa Jepang Modern seri B, Sudjianto 1999: 66)

Bila dilihat dari segi lokusnya, penutur menginformasikan bahwa ia tinggal di Bandung dan tidak memiliki maksud dan tujuan lain.

## 2. Tindak Ilokusi

Tindak Ilokusi Selain berfungsi untuk menyampaikan suatu informasi, sebuah tuturan juga dapat digunakan untuk melakukan sesuatu. Misalnya seperti ungkapan:

酒を飲んではいけません。

*Sake wo nonde wa ikemasen.*

Saya tidak boleh minum alkohol

(Gramatika Bahasa Jepang Modern seri B, Sudjianto 1999: 66)

Ucapan ini dilontarkan oleh seorang karyawan ketika diajak untuk ikut minum-minum bersama selepas kegiatan kantor. Mungkin saja maksud yang terdapat di dalamnya yaitu hanya menginformasikan bahwa ia tidak boleh

meminum alkohol. Tetapi ketika tuturan ini diucapkan kepada kolega yang mengajak untuk minum bersama dapat memiliki maksud sebagai penolakan.

### 3. Tindak Perlokusi

Tindak Perlokusi Ketika penutur menyampaikan tuturan, kerap memiliki daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarnya. Pengaruh tersebut dapat dengan cara disengaja atau tidak disengaja disampaikan oleh penutur. Tindak tutur yang penyampaianya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Misalnya seperti kalimat berikut ini :

ここでタバコを吸ってはいけません。

*Koko de tabako wo sutte wa ikemasen.*

Dilarang merokok disini

(Gramatika Bahasa Jepang Modern seri B, Sudjianto 1999: 66)

Dalam konteks ini penutur menyampaikan kepada mitra tuturnya untuk tidak melakukan sebuah kegiatan, dalam hal ini adalah larangan untuk tidak merokok di tempat ini.

## 2.3 Konteks

Konteks adalah ujaran atau kalimat yang digunakan sebagai penjelasan situasi yang dialami penutur dan mitra tutur. Menurut Hymes (1972:55-60) menjelaskan terdapat delapan komponen yang menandai terjadinya peristiwa tutur dengan singkatan SPEAKING. Delapan komponen tersebut adalah,

1. S : Setting and Scene. Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene menunjuk pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis penutur.
2. P : Participants merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam suatu tuturan, dalam hal ini disebut penutur maupun mitra tutur.
3. E : Ends merupakan maksud dan tujuan dalam sebuah tuturan.
4. A : Act merupakan bentuk ujaran dan isi dari ujaran tersebut. Bentuk ujaran bisa berhubungan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
5. K : Key merupakan nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan. Misalkan melalui perasaan sedih hati, serius, atau sombong.

6. I : Instrumentalities merupakan jalur bahasa yan digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf, atau telepon.
7. N : Norm of heraction and interpretation merupakan norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, hubungan dalam cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya.
8. G : Genre merupakan jenis penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya

#### **2.4 Interjeksi**

Interjeksi dalam bahasa indonesia bisa juga disebut dengan kata seru atau kata yang mengungkapkan perasaan sang penutur. Kridalaksana (1986:120) mengatakan interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara; dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi dapat ditemui dalam:

1. Bentuk dasar, yaitu: Aduh, aduhai, ah, ahoi, ai, amboi, asyoi, ayo, bah, cih, cis, eh, hai, idih, ih, lho, oh, nah, sip, wah, wahai, yaaa.
2. Bentuk turunan, biasanya berasal dari kata-kata biasa, atau penggalan kalimat Arab. Contoh: alhamdullilah, astaga, brengsek, buset, dubilah, duilah, insya Allah, masyallah, syukur, halo, innalillahi, yahud.

### 2.4.1 Interjeksi dalam bahasa Jepang

Interjeksi tentunya tidak hanya ada di bahasa Indonesia saja. Tjandra (2015:167) menyebutkan dalam bahasa Jepang, interjeksi disebut dengan *kandoushi* yang bermakna “kata berperasaan yang menyentuh” sehingga menjadi kata seru. Sudjianto (1996: 109) mengatakan bahwa *kandoushi* adalah kata yang mengungkapkan suatu impresi atau emosi secara subyektif dan intuitif, seperti rasa gembira atau senang, marah, rasa sedih, rasa heran, atau terkejut. Selain itu, di dalamnya terkandung juga kata-kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain.

### 2.5 Kandoushi

Dalam gramatika bahasa Jepang Interjeksi atau kata seru disebut dengan 感動詞 (*Kandoushi*). Matsura (1994) 感動 (*Kandou*) berarti rasa terharu, getaran rasa, atau emosi. Sedangkan 詞 (*shi*) berarti kata, sehingga dapat diartikan kata yang mengungkapkan suatu perasaan atau emosi. Menurut Masaoka dan Takubo (1995: 59) *Kandoushi* merupakan bentuk yang menunjukkan respon terhadap ungkapan lawan bicara dan perasaan terhadap suatu keadaan di dalam suatu kata yang bersifat

non analitis dibandingkan dengan menunjukkan keadaan yang berhubungan dengan unsur kalimat lain. Kandoushi sendiri termasuk ke dalam kajian morfologi atau dalam bahasa Jepang nya 形態論 (*keitairon*).

### 2.5.1 Jenis-Jenis Kandoushi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori kandoushi menurut Masaoka dan Takubo, berdasarkan teorinya Masaoka dan Takubo (1995: 60) membagi kandoushi menjadi 2 jenis seperti berikut:

*Kandoushi* yang mengungkapkan perasaan (*Kandou*) yang terdiri dari:

1. *Odoroki* 驚き

Kandoushi yang menunjukkan keterkejutan terhadap keadaan yang tidak terduga seperti, a (あ), aa (ああ), oya (おや), maa (まあ), ara(あら), are (あれ), aree (あれー), arere (あれれ), arya (ありや), arya arya (ありやりや), wa (わ), uwa (うわ), gya (ぎや), gya gya (ぎやぎや), hyaa (ひゃー).

2. *Igaikan* 意外感

Menunjukkan di luar perasaan terhadap hal yang dikatakan oleh lawan bicara dan keadaan yang tidak terduga seperti, nanto (なんと), nanto mo haya (なんともはや), hee (へー).

3. *Doui* 同意

Menunjukkan setuju atau tidak setuju terhadap ucapan lawan bicara seperti, hai (はい), ee (ええ), aa (ああ), un (うん).

4. *Fudou* 不同意

Jenis kandoushi yang merupakan kebalikan dari doui. Digunakan untuk menyatakan ketidaksetujuan terhadap suatu persoalan atau kepada lawan bicara. Misalnya seperti iie (いいえ), uun (ううん), iya (いや).

5. *Rikai* 理解

Menunjukkan pemahaman terhadap ucapan lawan bicara seperti, fuun (ふうん), fun (ふん), haa (はあ), hee (へえ), naruhodo (なるほど).

6. *Kaitou wo Mosakuchuu* 回答を模索中

Menunjukkan jawaban yang sedang dicari seperti, uun (ううん), saa (さあ), eeto (ええと), ano (あの), sono (その), soone (そうね), soodesune (そうですね).

7. *Yobikaketari* 呼びかけたり

Menunjukkan ungkapan saat meminta perhatian dan memanggil lawan bicara seperti, moshi moshi (もしもし), ano (あの), oi (おい), kora (こら), nee (ねえ), hora (ほら), sora (そら), saa (さあ).

8. *Jibun ni taisuru Gimon no Hyougen* 自分に対する疑問の表現

Menunjukkan pertanyaan terhadap diri sendiri seperti, hate (はて), hatena (はてな).

9. *Dousa ya Koudou no Kaishi* 動作や行動の開始

Menunjukkan ungkapan untuk menyuruh seseorang melakukan sesuatu pada diri sendiri saat memulai tindakan dan kegiatan seperti, sateto (さてと), yareyare (やれやれ), yoisho (よいしょ), dokkoisho (どっこいしょ), yoshi (よし).

*Kandoushi* yang digunakan sebagai ucapan salam (*Aisatsugo*) yang terdiri dari :

1. *Deai no Aisatsu* 出会いの挨拶

Ungkapan salam pertemuan

yaa (やあ), ohayou (おはよう), konnichiwa (こんにちは), konbanwa (こんばんは), genki (元気), osu (おす).

2. *Wakare no Aisatsu* 別れの挨拶

Ucapan salam perpisahan

sayounara (さようなら), ja (じゃ), ja mata (じゃまた), ja korede (じゃこれで), ja mata atode (じゃまたあとで), sakireishimasu (先礼します), oyasuminasai (おやすみなさい).

3. *Shuppatsu to Demukae no Hyougen* 出発 出迎への表現 Ungkapan saat berangkat dan menjemput

ittekimasu (いって きます), itterashai (いってらっしゃい), tadaima (ただいま), okaeri (おかえり), okaerinasai (おかえりなさい).

4. *Kansha no Hyougen* 感謝の表現

Ucapan terimakasih

arigatou (ありがとう), doumo (どうも), doumo arigatou (どうもありがとう), sumimasen (すみません), osoreishimasu (おそれいします).

5. *Kansha ni taisuru Kotae no Hyougen* 感謝に対する答えの表現

Jawaban atas ucapan terimakasih

ie (いえ), iie (いいえ), ie ie (いえいえ), douitashimashite (どういたしまして), tondemonai (とんでもない), tondemogozaimasen (とんでもございません)

6. *Shokuji toki no Aisatsu* 食事時の挨拶

Salam waktu makan

itadakimasu (いただきます), gochisousama (ごちそうさま)

Menurut Takanao (dalam Sudjianto 1996: 110), membagi *kandoushi* menjadi empat jenis yaitu *kandou*, *yobikake*, *otou*, dan *aisatsugo*. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai jenis-jenis *kandoushi* berdasarkan pada teori Takanao:

1. 感動 *Kandou*

Merupakan jenis *kandoushi* yang mengungkapkan impresi atau emosi seperti perasaan terkejut, heran, kagum, marah, khawatir, senang, dan lain-lain. Contohnya seperti ああ (aa), ほら (hora), あら (ara), おお (oo), まあ (maa), ええ (ee), やあ (yaa), あれ (are), そら (sora), dan lain-lain.

2. 呼びかけ *Yobikake*

Merupakan jenis *kandoushi* yang digunakan untuk menyatakan suatu panggilan, ajakan, dan dapat pula digunakan sebagai peringatan terhadap orang lain. Contohnya seperti おい (oi), もしもし (moshi-moshi), ねえ (nee), さあ (saa), dan lain-lain.

3. おとう *Otou*

Merupakan jenis kandoushi yang digunakan untuk menyatakan jawaban, tanggapan, atau reaksi terhadap suatu pendapat dari lawan bicara. Contohnya seperti はい (hai), そう (sou), ええ (ee), うん (un), いいえ (iie), ううん (uun), いや (iya), dan lain-lain.

4. 挨拶語 *Aisatsugo*

Merupakan jenis kandoushi yang digunakan sebagai ungkapan persalaman kepada lawan bicara. Contohnya seperti おはよう (ohayou), こんにちは(konnichiwa), こんばんは (konbanwa), おげんき (ogenki), さようなら (sayounara), dan lain-lain.

